



ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Yudhi Fachrudin

STAI Binamadani

yudhifachrudin@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termasuk rumpun keilmuan Pendidikan Agama Islam. Dalam penerapannya, berkembang diskursus berkenaan konsep keilmuan SKI di MI, MTs dan MA, cakupan materi SKI, praktik pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran SKI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi sejarah kebudayaan Islam (SKI), tujuan pembelajaran SKI, isi materi SKI (MI, MTs, dan MA), strategi pembelajaran SKI serta evaluasi pembelajaran SKI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dikembangkan secara utuh, tidak hanya pengetahuan dan hafalan, cakupan materi SKI yang luas, praktik pembelajaran SKI berlangsung kurang menarik minat siswa, serta evaluasi pembelajaran belum maksimal diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran SKI.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam*

ABSTRACT

Studying The History of Islamic Culture is part of Islamic Education. In this application, the development of discourse is related to the concept of material, practical, and evaluation of the History of Islamic culture lesson in high school (MI, MTs, and MA). The aim of this study is to determine the conception, strategy, and evaluation of the History of Islamic Culture lessons at the high school level. This research uses a qualitative descriptive strategy by document review. The results of this study indicate that SKI learning needs to be developed as a whole, not just knowledge and memorization, the scope of SKI material is wide, SKI learning practices take place less attractive to students, and learning evaluation has not been optimally implemented to improve the quality of SKI learning.

Keyword: *Studying, The History of Islamic Culture.*

PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni adanya stereotip bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam berisikan cerita masa lalu menyebabkan materi pelajaran tersebut kurang diminati oleh peserta didik. Mata pelajaran sejarah hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Materi pembelajaran lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Pembelajaran SKI di Madrasah cenderung hafalan dan sebatas informatif semata. Cakupan dan urutan materi sangat luas, sementara waktu yang disediakan terbatas. Penyajian materi ajar dilaksanakan secara monoton, sebagian siswa merasa kesulitan untuk menerima, mencerna dan memahami materi-materi yang disajikan, proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurangnya kreativitas pendidik. Tenaga Guru SKI tidak Kompeten, pemahaman guru tentang SKI yang tidak utuh, kemampuan mengelola pembelajaran yang kurang menarik minat siswa, serta metode mengajar yang digunakan tidak variatif. Serta rendahnya pemahaman nilai di dalam mata pelajaran SKI untuk dapat direkonstruksi dengan baik di dalam kehidupan siswa.

Dalam pendekatan sejarah yang menjadi objeknya adalah sejarah Islam itu sendiri. Materi sejarah yang diajarkan di sekolah tidak berkembang seiring dengan perkembangan sejarah sebagai ilmu, fakta dan evidensi sejarah, hal ini dibutuhkan sebagai landasan untuk berfikir dan

menganalisis serta memahami realitas. Nugroho Notosusanto (dalam Atang Abdul Hakim, 2000, 32) menyebutkan pendekatan sejarah dalam studi Islam tentunya memiliki empat fungsi yakni fungsi rekreatif, inspiratif, instruktif, Edukatif. Metode yang dipakai dalam pendekatan kajian Islam antara lain Heuristik, Interpretasi, Historiografi (Atho Mudzhar, 1998, 25), sedangkan M. Hanafi mengungkapkan bahwa komponen utama sejarah sebagai sebuah disiplin perlu memiliki obyek material, obyek formal, sistematis, teoritis, dan filosofis. (M. Hanafi, 2012, 37) Kuntowijoyo dalam bukunya Metode Sejarah. Sejarah diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan saat ini. Selain itu, diharapkan kehidupan yang dijalani sekarang dan yang akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu yang disebut olehnya rekonstruksi sejarah. (Kuntowijoyo, 1995, 17) Zakiyah Darajat menambahkan Pembelajaran SKI diupayakan agar ditemukan nilai-nilai Material, Formal, Fungsional dan Substansial. (Zakiyah Darajat, 1985, 42) Beragam pendekatan sejarah Islam dapat diterapkan untuk menunjang pembelajaran SKI untuk membantu dalam guru dalam menyajikan pembelajaran mudah dipahami.

PEMBAHASAN

a. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan sejarah seseorang dapat mengetahui keadaan masa lalu yang mengandung banyak nilai dan pelajaran bagi hidup seseorang. Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Syajarah*”. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. (M. Hanafi, 2009, 3) Kata ini berkembang kemudian menjadi akar, keturunan, asal usul, riwayat dan sisilah. Terminologi Arab lainnya ialah tarikh (dari kata *arkh*) yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu berarti buku, tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal dan pencatatan tanggal. (Abd Rahmad Hamid, dkk, 2014, 3)

Istilah sejarah dalam bahasa asing disebut *Histoire* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *Histoire/Geschiedenis* (Belanda) dan *History* (Inggris). Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau. (Dudung Abdurrahman, 2007, 14) Menurut Kementerian Agama (2005, 1) Sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik. (M. Hanafi, 2012, 3)

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah. Sedangkan pengajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah. (Haryono, 1999, 3)

Kata “Islam” dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna bahwa Islam menjadi sumber nilai kebudayaan. Kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam. Sejarah Islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai.

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa Sejarah sebagai disiplin ilmu, menurutnya sejarah bukan hanya sebatas kisah biasa, melainkan di dalamnya terkandung eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa masa lampau terjadi”. (Dudung Abdurrahman, 2007, 21)

Menurut Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam merupakan perwujudan manusia yang dengan kekuatan akidah dan moralnya menjadi faktor penentu dalam perubahan

perkembangan sejarah Islam. (Badri Yatim, 2010, 2) Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013 dijelaskan bahwa SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Islam di masa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam. Pada jenjang pendidikan formal, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 bahwa Tujuan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 diantaranya;

1. Peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam ke dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.
2. Pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati, dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalaniya selama di dunia.
3. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.
4. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturnasyidin kepada siswa agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
5. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan cematnya atas fakta sejarah yang ada.
6. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
7. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
8. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

9. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
10. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
11. Melatih berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.
12. Menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

d. Keutamaan Pembelajaran Sejarah Islam

Mempelajari kisah-kisah terdahulu supaya dapat diambil pelajaran, sebagaimana QS. Yusuf ayat 111 Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Menjadi cerminan untuk mengambil banyak pelajaran dan membenahi kekurangan atau kesalahan masa lalu guna meraih kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ûd RA, "Orang yang berbahagia (beruntung) adalah orang yang mengambil nasehat (pelajaran) dari (peristiwa yang dialami) orang lain."

Menurut Imam ats-Tsa'labi bahwa ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang sejarah atau kisah-kisah umat terdahulu itu dua kali lipat lebih banyak dari pada ayat-ayat yang membicarakan tentang hukum halal haram.

Ibn Khaldun dalam kitabnya Muqaddimah menjelaskan bahwa hakikat sejarah adalah tentang masyarakat umat manusia. Sejarah identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu sendiri, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas (*'ashabiyyât*); tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai macam tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri." Sedangkan kandungan sejarah bahwa "di dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi (*nazhr*) dan usaha mencari kebenaran (*tahqîq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan pengetahuan mengenai substansi, esensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa." (Ahmad Ali MD dalam <https://www.nu.or.id/opini/urgensi-dan-hikmah-mempelajari-sejarah-M2SSd>)

e. Analisis Materi Pembelajaran SKI

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI untuk MI baru diajarkan mulai kelas 3, buku SKI MI jilid 1, jilid 2 untuk siswa kelas 4 dan 5, jilid 3 untuk siswa kelas 5 dan 6. Sedangkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah tidak memasukkan SKI.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Adapun ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 meliputi:

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw.
- b. Dakwah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad saw., hijrah Nabi Muhammad saw. ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad saw., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah saw.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan Walisongo.

Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan dengan pendekatan estetis. Artinya sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada nilai-nilai dan norma-norma Islam, perjuangan Rasulullah saw dalam menegakkan Islam, pahlawan-pahlawan Islam, dan peninggalan peradaban Islam. Materi SKI meliputi Sejarah masyarakat Arab pra-Islam; Nabi Muhammad saw; Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin; Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Materi ajar pada mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

Standar Isi kurikulum SKI Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara Nasional yaitu Kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain;

- 1) Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi.
- 2) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Adapun tujuan pembelajaran SKI di MTs sebagai berikut: 1. Memberian pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah. 2. Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. 3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada. 4. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Muhammad Faza mengungkapkan bahwa isi materi SKI yang ada di buku teks terbitan Kementerian Agama secara keseluruhan telah sesuai dengan kurikulum yang ada (sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Selain itu alur pembahasan tiap bab juga sudah tersusun secara sistematis dan materi yang ada di dalam buku juga telah sesuai dengan perkembangan usia, psikologi, dan kematangan pikiran siswa sehingga materi ini sudah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. (Muhammad Faza Alhafidzh, 2020, 240)

Di tingkat Madrasah Aliyah dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia. Dalam permenag nomor 912 tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA), menjelaskan bahwa SKI merupakan salah satu dari lima mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah yang memberikan informasi terkait asal-usul kejadian pada Pra dakwah Nabi Muhammad SAW hingga masa keemasan Islam. Pemberian informasi inilah yang dijadikan sebagai contoh untuk peserta didik dalam membentuk sikap, moral, dan akhlak terpuji.

Adapun ruang lingkup pembahasan SKI di Madrasah Aliyah meliputi; Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah. Kepemimpinan ummat setelah Rasulullah SAW wafat. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M-1250 M). Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M). Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang). Dan Perkembangan Islam di Indonesia dan Dunia.

Untuk siswa tingkatan SMA dan sederajatnya sudah mulai berfikir bernalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu. (Kuntowijoyo, 1995, 4)

Hasil penelitian M. Irfandi menemukan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara KI-KD dengan judul bab, judul bab dengan sub bab materi, sub bab materi dengan uraian materi, dan evaluasinya. Dengan menganalisis buku pelajaran SKI Madrasah Aliyah kelas X. Menurutnya terdapat 3 bab yang kurang relevan dengan Standar Isi Kurikulum 2013. Sedangkan pada buku pelajaran SKI Madrasah Aliyah kelas XI terdapat 3 bab yang kurang relevan dengan Standar Isi Kurikulum 2013. Kurang memberikan dampak yang signifikan bagi kegiatan pembelajaran peserta didik. (Muhammad Irfandi Rahman, 2017, 69)

Adapun muatan dalam standar isi kurikulum SKI, pada kurikulum 2008 rumusan Kompetensi Dasar lebih dominan bermuatan afektif, bila dibandingkan Standar Isi Kurikulum 2004 dan 2006 yang masih sedikit rumusan SK-KD bernuansa afeksi. Dalam Kurikulum 2013 meneguhkan nuansa afektif dalam Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat KI-1 dan KI-2 yang merupakan rumusan eksplisit nilai afektif. KI-1 sebagai nilai spiritual sedang KI-2 sebagai nilai sosial.

Berikut contoh rumusan KI-1 dan KI-2 sesuai dengan SK Dirjen Pendis No. 2767 Tahun 2013

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
 - a. Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat
 - b. Meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw
 - c. Meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw di Madinah
 - d. Menghayati pola dakwah Nabi Muhammad Saw di Mekkah dan Madinah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
 - a. Merespon keteladanan perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekah
 - b. Merespon keteladanan perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Madinah
 - c. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang
 - d. Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat

Sedangkan capaian pembelajaran (CP) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Tahun Pelajaran 2022/2023 Berdasarkan Kurikulum Merdeka. Ruang Lingkup Materi (Standar Isi) sesuai Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 meliputi; 1. Perkembangan Islam Masa Rasulullah Saw Periode Makkah, 2. Perkembangan Islam Masa Rasulullah Saw Periode Madinah, 3. Penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah).

Elemen dan Capaian Pembelajaran berdasarkan Kep-Kepala BSKAP No. 008/H/KR./2022. Periode Rasulullah SAW yakni peserta didik mampu menganalisis kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW, Periode Mekkah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW dan sahabat, substansi piagam Madinah (*misaq Al-Madinah*) faktor faktor keberhasilan fathu Mekkah sebagai inspirasi dalam menerapkan perilaku mulia Rasulullah SAW, di kehidupan masa kini dan masa depan. Adapun Capaian Pembelajaran dapat dikembangkan oleh Guru, terdiri atas Materi Pokok/Materi Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran yakni Kompetensi-Konten-Variasi dan Kriteria Ketercapaian (Indikator Tujuan Pembelajaran).

Sedangkan untuk melakukan analisis isi materi buku SKI dapat dilakukan pada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yakni; kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan KI dan KD, dan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran. Berikut hasil analisis isi materi yang terdapat pada buku siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs kelas IX terbitan Kementerian Agama. Pertama, kesesuaian materi dengan kurikulum telah terdapat sebagian bab yang sudah terpenuhi, dari enam ada sebagian KD yang tidak sesuai dengan isi pembahasan. Pada KD 1.1 yang seharusnya siswa diajak untuk “menyadari bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim”, namun pada bagian pembahasan tidak ada. Pada KD 1.2 “menghayati nilai-nilai perjuangan yang dicontohkan oleh juru dakwah di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi”, tidak terdapat pembahasan untuk dapat siswa menghayati dari kisah perjuangan tersebut. Dan pada KD 2.2 “menghargai nilai-nilai sejarah perkembangan Islam di Indonesia” dan KD 2.3 yakni “meneladani sikap istiqamah seperti dicontohkan oleh para tokoh penyebar Islam di Indonesia” tidak sesuai dengan pembahasan yang ditulis. Jadi yang telah sesuai dengan pembahasan itu hanya pada KD 3.1 dan KD 4.1 saja.

Kedua, kesesuaian materi dengan KI dan KD sudah terpenuhi sebagian. Pada materi bab 2 bagian C (Buka Cakrawalamu), dijelaskan mengenai konsep, definisi, contoh-contoh, prosedur, dan latihan yang berarti telah sesuai dengan KI 3 “memahami, dan menerapkan pengetahuan”. Pada KD 3.1 “memahami sejarah kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Pada pembahasannya sudah mencakup beberapa substansi seperti fakta, konsep, dan teori. Pada bagian bab 2 telah sesuai dengan KI 4 “mengolah, menyaji, dan menalar”. pada KD 4.1 “menceritakan”. peserta didik diarahkan untuk dapat menguraikan materi yang disajikan, seperti penyajian dalam bentuk konsep, definisi, maupun contoh. Hal itu telah sesuai dengan KI 4 yang berupa “menyaji”, peserta didik akan diajak untuk dapat menguraikan materi yang disajikan, dan dapat melakukan pelatihan yang terkait dari contoh yang sudah diberikan sebelumnya. Untuk pemberian contohnya, guru dapat memberikan alternatif lain terkait materi tentang kerajaan Islam Nusantara.

Ketiga, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran yang dicantumkan pada buku guru, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran itu sebagai berikut: 1) menjelaskan sejarah Islam di Jawa, 2) menjelaskan sejarah kerajaan Islam di Sumatera, 3) menjelaskan sejarah kerajaan Islam di Sulawesi, 4) menjelaskan sejarah kerajaan Islam di Maluku, 4) meneladani semangat para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia.

f. Strategi Pembelajaran SKI

Tahapan pembelajaran mata pelajaran SKI sama seperti pada umumnya, dimulai tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Tahap perencanaan dengan menyiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan

dengan berbagai strategi pembelajaran untuk menarik belajar siswa dan penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu memahami nilai-nilai universal humanistik dalam Islam. Nilai yang digali dari peristiwa, kejadian dan perubahan yang terjadi pada masa lalu dalam sejarah Islam. Selanjutnya, nilai ini menjadi landasan bagi kemunculan nilai Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai Islam ini hidup dalam diri siswa.

Pembelajaran sejarah perlu dibangun oleh banyak kekuatan atau variasi metode pembelajaran agar faktanya dapat dijelaskan dan maknanya dapat ditemukan. (Aman, 2011, 109) Pembelajaran sejarah yang baik dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah. (Aman, 2011, 110)

Dalam proses pembelajaran SKI perlu penggunaan media, bahan ajar, dan teknologi. Dengan menggunakan media sebagai perantara yang tepat sehingga tujuan pembelajaran SKI (mengetahui, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam untuk dijadikan dasar pandangan hidup) dapat tercapai. Bentuk media visualisasi maupun bentuk media yang lain yang mudah dipahami atau mudah diterima dalam logika peserta didik.

Konsep pembelajaran sejarah menyangkut konsep yang berkaitan dengan pertanyaan: (1) apa (*what*); (2) kapan (*when*); (3) di mana (*where*); (4) mengapa (*why*); (5) siapa (*who*); dan (6) bagaimana (*how*). Misalnya pembelajaran konsep Khulafurrasyidin dalam konteks pergantian pemerintahan Islam di Madinah dari Nabi Muhammad kepada sahabat Abu Bakar RA. Guru dapat merumuskan pertanyaan atau pernyataan tentang: apa peristiwa yang terjadi sekitar suksesi pada setelah Nabi Muhammad saw wafat; kapan suksesi tersebut berlangsung; di mana peristiwa penting sekitar suksesi terjadi; mengapa terjadi suksesi; siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa suksesi; dan bagaimana proses atau jalannya peristiwa suksesi.

Proses pembelajaran SKI dimulai *pertama*, Guru SKI menerapkan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa, karena siswa lebih dipersiapkan untuk mandiri. *Kedua*, Guru SKI menerapkan proses pembelajaran, interaksi dan komunikasi terjalin dengan baik dalam diskusi kelompok secara formal maupun non formal. *Ketiga*, Guru SKI dalam pembelajaran menerapkan semangat kerja sama dengan siswa. *Keempat*, Dalam pembelajaran SKI berlangsung secara menyenangkan dan ruangan yang kondusif.

Pembelajaran SKI berlangsung secara aktif dengan model PAIKEM, yaitu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Beberapa metode pembelajaran diterapkan dalam pembelajaran yakni metode diskusi, presentasi, ceramah, reseptif, *role playing* dan simulasi, pemberian tugas, inkuiri. Pengelolaan pembelajaran mengatur waktu siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Pembelajaran menerapkan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual. Guru menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa, serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berbuat dan berfikir sambil menghasilkan karya dan pikiran kreatif. Diantaranya menggunakan buku teks dan mengerjakan ujian, menyimak film sejarah Islam, menghafal pelajaran, membaca kisah tentang suatu kejadian atau orang, belajar bersama dengan murid kelas lain, menggunakan dokumen asli, menulis karangan, atau membahas makna dari yang dipelajari.

Pembelajaran SKI harus dapat memenuhi standar kompetensi lulusan SKI. Siswa memiliki kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotor dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal dan kegiatan inti. Pada kegiatan inti berupa pengamatan, dimana siswa diminta untuk mengamati gambar, siswa

mengemukakan hasil pengamatan terhadap gambar yang ada, guru mengarahkan pengamatan siswa kepada kondisi masyarakat Arab pra Islam, Guru memberi penguatan terhadap hasil pengamatan siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran mengungkapkan pertanyaan, wawasan, dan aktivitas dengan membuat kelompok diskusi. Tiap kelompok membahas pertanyaan yang ada untuk dianalisis, setelah selesai pembelajaran refleksi dengan pertanyaan yang mengukur pemahaman yang diperoleh, manfaat dan tindak lanjut atas materi yang didapat. Akhirnya pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup.

g. Evaluasi Pembelajaran SKI

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses berkelanjutan. Evaluasi digunakan untuk mendapatkan informasi akurat pada tingkat pencapaian tujuan instruksional dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. (Benjamin S Bloom, 1956, 7) Evaluasi dilakukan melalui pengukuran dan penilaian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya. Keberhasilan proses pembelajaran dilihat dari terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik dan kesadaran sejarah. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku.

Dalam evaluasi pembelajaran SKI diperlukan penilaian kesadaran meliputi kemampuan menghayati makna dan hakekat sejarah peradaban Islam bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal diri sendiri dan umat Islam, membudayakan sejarah bagi pembinaan peradaban umat Islam, menjaga peninggalan sejarah Islam. (Aman, 2011, 74)

Penilaian autentik pada pembelajaran SKI meliputi penilaian afektif (sikap), penilaian kognitif (pengetahuan), dan penilaian psikomotor (keterampilan). Pada aspek kognitif, siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, guru sebelumnya memberikan kesempatan siswa untuk memaparkan materi yang akan dijelaskan, sehingga guru dapat menilai kemampuan masing-masing siswa. Aspek afektif, siswa mengamalkan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, berpakaian rapih, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam, dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Dari aspek psikomotor, siswa mempraktekkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan para sahabat, khalifah dan para ulama. Penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur ketercapaian materi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan sesuai materi yang telah diajarkan oleh guru SKI. Penilaian aspek afektif dengan cara menilai sikap peserta didik. Penilaian sikap berpedoman pada lembar pengamatan sikap yang telah dicantumkan di dalam RPP. Dalam lembar pengamatan sikap meliputi penilaian sikap spiritual, penilaian diri sikap jujur dan penilaian teman sejawat.

Penilaian otentik disebut juga sebagai penilaian berbasis kinerja (*Performance based assesment*) atau penilaian alternatif (*Alternative assesment*), karena siswa maupun mahasiswa diminta untuk menampilkan tugas (*Task*). Penilaian mata kuliah materi SKI dan pembelajarannya di perguruan tinggi, mahasiswa diminta untuk menampilkan tugas-tugas mereka sebagai calon guru dengan memperhatikan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan menampilkan metode pembelajaran dengan materi-materi/silabus Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan di Madrasah baik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA).

Asesmen dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran pada individu dan kelompok. Jenis Asesmen yang dapat digunakan diantaranya presentasi, produk, tertulis, unjuk

kerja, dan tertulis. Penilaian pembelajaran dapat berupa formatif atau sumatif dikorelasikan dengan tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian, dilanjutkan dengan pengayaan dan Remedial, bila pengayaan maka naikkan satu level, bila remedial turunkan satu level. Tahapan selanjutnya refleksi peserta didik dan guru dengan memberikan angket murid.

Untuk membuat evaluasi pembelajaran dibutuhkan keterampilan guru dengan mengacu pada standar capaian pembelajaran. Evaluasi berlangsung dimulai dari proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi. Hasil evaluasi diperlukan guru untuk guna menentukan apakah perlunya diadakan perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Pada akhirnya sebagai bahan yang digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Teknik-teknik evaluasi dalam pembelajaran SKI dapat dilakukan baik tes dan non tes dapat dilakukan. Evaluasi *pretest* dan *posttest*, formatif, sumatif, penempatan, selektif dan diagnostik dalam pelajaran SKI. Adapun teknik *non tes* dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen–dokumen (*documentary analysis*). Sedangkan evaluasi program pembelajaran dalam jaringan bisa dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan mengumpulkan data baik data administratif maupun catatan pendukung untuk menilai program.

Teknik evaluasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) perlu berorientasi pada proses pembelajaran tidak hanya pada hasil belajar siswa. Pengajar menggunakan teknik tes yang mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, tidak dominan memilih teknik tes yang mengedepankan ranah kognitif. Teknik evaluasi SKI yang digunakan secara efektif dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Sejarah Peradaban Islam yang berupaya meningkatkan pemikiran kritis dan memiliki kepribadian Islam pada diri siswa.

Simpulan

Pemahaman mengenai sejarah kebudayaan Islam baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan dalam Sejarah Islam digunakan sebagai landasan berfikir dan untuk memahami peristiwa sejarah yang mengandung nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyajian materi SKI disusun menyesuaikan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan, pembelajaran SKI di dalam kelas berlangsung secara menyenangkan, membangkitkan pemikiran kritis serta dapat mengembangkan kepribadian sesuai nilai-nilai SKI pada diri siswa. Evaluasi praktek pembelajaran SKI dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ali, Ahmad. *Urgensi dan Hikmah Mempelajari Sejarah*, Sumber:
<https://www.nu.or.id/opini/urgensi-dan-hikmah-mempelajari-sejarah-M2SSd>
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Bloom, Benjamin S, at all. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*, London: Longman
- Darajat, Zakiyah dkk. 1985. *Didaktik Metodik Pengajaran Agama*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*
- Faza, Muhammad. *Analisis Materi Sejarah Kebudayaan Islam Pada Buku Teks Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Kurikulum 2013*, Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 2, Nomor 2, Mei 2020
- Hakim, Atang Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamid, Abd Rahmad. Dkk. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Hanafi, M. 2012. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Haryono, 1999. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan PAI
- Rahman, Muhammad Irfandi. 2017. Skripsi *Relevansi Buku Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X Dan XI Dengan Standar Isi Kurikulum 2013 Pada Madrasah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Yatim, Badri. 2020. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada